

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MERUPAKAN SALAH SATU PENGEJAWANTAHAN DIMENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU, SOSIAL, SUSILA, DAN MAKHLUK RELIGI

Shofiyatul Azmi
Universitas Wisnuwardhana Malang
shofiyatulazmi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Sedangkan visi pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian akan membentuk warga negara Indonesia yang didasarkan pada Pancasila dan karakter positif masyarakat Indonesia. Dimensi manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk religi dalam kedudukan kita sebagai warga Negara Indonesia, hendaknya dikembangkan secara seimbang. Dimensi manusia tersebut secara konsisten diperjelas dan dipertajam di dalam memandang dirinya sendiri dengan potensi diri pribadi, dan pengembangan kerjasama dengan orang lain untuk membawa keunggulan bangsa dan Negara, serta kepatuhannya untuk mematuhi norma-norma dalam masyarakat, dan aktualiasi dirinya untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itulah merupakan beberapa materi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, disamping materi-materi lainnya.

Kata Kunci: Pkn, Pengejawantahan, Makhluk Individual, Sosial, Susila, Religi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan, atau *Civic Educational* merupakan mata pelajaran atau matakuliah yang sifat umum dan fundamental. Hampir semua Negara di dunia meletakkan *Civic Educational* sebagai mata kuliah wajib, walaupun dengan istilah yang berbeda-beda, ada yang memberi nama *Citizenchip*, *discovering democracy* di Australia. Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan di semua Negara adalah memberikan landasan kepada warga negaranya untuk mendalami nilai-nilai luhur yang telah dianut oleh Negara yang bersangkutan.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu misi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengem-bangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Sedangkan visi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, terbentuk warga negara Indonesia bertingkah laku berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan karakter-karakter positif masyarakat dan bangsa Indonesia.

Di masa sekarang ini Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi bangsa Indonesia. Tantangan pelaksanaan Pendidikan Kewarga-negaraan di tengah arus globalisasi yang melanda dunia, yang membawa dampak positif, dan tidak sedikit dampak negatifnya. Untuk itu peran pendidikan Kewargaanegaraan sebagai perisai generasi muda untuk tetap melaksanakan kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati bersama sebagai bangsa Indonesia, yaitu norma-normaa yang sesuai dengan Pancasila dan budaya bangsa yang adhi luhur.

Dengan demikiaan dituntut meletakkan dimensi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk social, makhluk susila, dan makhluk religi dalam kedudukan kita sebagai warga Negara Indonesia. Dimensi manusia tersebut secara konsisten diperjelas dan dipertajam di dalam memandang dirinya sendiri dengan potensi diri pribadi, dan pengembangan kerjasama dengan orang lain untuk membawa keunggulan bangsa dan Negara, serta kepatuhannya untuk mematuhi norma-norma dalam masyarakat, dan aktualiasi dirinya untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itulah merupakan beberapa materi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, disamping materi lainnya.

PEMBAHASAN

1. Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi

a. Manusia Sebagai Makhluk Individual

Kata manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens*(Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau *homo* (Latin) yang berarti manusia. Istilah individu berasal dari bahasa Latin, yaitu *individum*, yang artinya sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi lagi atau suatu kesatuan yang terkecil dan terbatas. Kata individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan.

Konsekuensi manusia sebagai makhluk individu, maka secara individual harus mempertanggung jawabkan segala perilakunya secara moral kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan. Jika perilaku individu itu baik dan benar maka akan dinikmati akibatnya, tetapi jika sebaliknya, akan diderita akibatnya.

Sebagai makhluk individu yang menjadi satuan terkecil dalam suatu organisasi atau kelompok, manusia harus memiliki kesadaran diri yang dimulai dari kesadaran pribadi di antara segala kesadaran terhadap segala sesuatu. Kesadaran diri tersebut meliputi kesadaran diri di antara realita, *self-respect*, *self-narcisme*, egoisme, martabat kepribadian, perbedaan dan persamaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran akan potensi-potensi pribadi yang menjadi dasar bagi *self-realisation*.

b. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk *monodualis*. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu. Sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial.

Menurut Aristoteles (384 – 322 SM), manusia adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya (*zoon politicon*) yang artinya makhluk yang selalu hidup bersama dalam masyarakat. Pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia lainnya yang disebut (*gregoriness*). Ada beberapa alasan dasar manusia selalu mencari orang lain, terutama adalah dorongan biologisnya, seperti (1) Dorongan untuk makan, (2) Dorongan untuk mempertahankan diri, dan (3) Dorongan untuk melangsungkan keturunannya/jenisnya/ Dorongan tersebut menggambar-barkan bagaimana individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk sosial dimana antar individu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga komunikasi dalam masyarakat ditentukan oleh peran oleh manusia sebagai makhluk sosial.

c. Manusia sebagai Makhluk Susila

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Menurut bahasa ilmiah sering digunakan istilah etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Jasi kesusilaan selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Pada hakekatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila. Dirjarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. (Dirjarkara, 1978: 36-39) nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena

mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.

Dalam proses antar hubungan dan antar aksi itu, tiap-tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, keadaan yang cukup bermacam-macam akan terjadi berbagai konsekuensi tindakan-tindakan yang berbeda dari masing-masing pribadi, sehingga cenderung menimbulkan kekacauan, atau ketidakaturan dalam kehidupan bersama. Konsekuensi dari hal tersebut dibutuhkan aturan atau norma yang harus ditaati dalam kehidupan bersama. Kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari orang lain tersebut, membuat orang harus memiliki aturan-aturan atau norma-norma. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjadikan manusia menjadi lebih beradab. Manusia akan lebih menghargai nilai-nilai moral yang akan membawa mereka menjadi lebih baik.

Aspek kehidupan susila adalah aspek ketiga setelah aspek individu dan sosial. Manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan yang buruk karena hanya manusia yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya. Karena dalam proses antar hubungan dan antaraksi itu, tiap-tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, keadaan yang cukup bermacam-macam akan terjadi berbagai konsekuensi tindakan-tindakan masing-masing pribadi.

d. Manusia sebagai makhluk Religius

Kata "*religius*" berasal dari kata "*religi*" yang berarti khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supra natural yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat (Shadaly, 1984: 278). Pengertian yang lebih singkat dikemukakan oleh Dojosantoso (1986: 3) bahwa religius adalah keterikatan manusia pada Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Keterikatan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan sikap manusia "*religius*" manusia religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dalam pertimbangan batin (Mangunwijaya, 1982: 194). Sedangkan istilah agama atau religion dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesucian, kesalahan, ketelitian batin, religare yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama (Djamari, 1988: 8)

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui kesempurnaannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang benar dan baik. Di sisi lain, manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain, yaitu Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia jika manusia mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi. Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa meninggalkan unsur Ketuhanan. Manusia selalu ingin mencari sesuatu yang sempurna. Dan sesuatu yang sempurna tersebut adalah Tuhan. Hal itu merupakan fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya.

Menurut Noor Syam (2006: 97) wawasan religius mengandung makna bahwa sesungguhnya manusia mengerti sesuatu makna dan nilainya hanya berkat petunjuk ilahi atau dikatakan hidayah dari sang Maha Pencipta. Kesadaran ini mengandung makna mendasar sebagai keyakinan untuk melakukan perintah Ilahi dan menjauhi laranganNya. Adapun nilai religius menurut Suwondo (1994: 65) adalah:

1. Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan.
2. Keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan.
3. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan.
4. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Emile Durkheim (1912) memaparkan dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

1. emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural);
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
4. kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut

Keempat komponen tersebut terjalin erat satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat dalam diri manusia, sehingga manusia menjadi makhluk religi yang menyandarkan kehidupannya kepada Tuhan.

2. Implikasi Dimensi Manusia Terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan ada seiring dengan sejarah adanya manusia. karena pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Secara alamiah sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupannya dan keturunannya terus berlangsung.

John Dewey, pakar pendidikan dan seorang filosof, merumuskan pendidikan secara pragmatis ialah “education to promote growth”. Dari pernyataan itu didapat pengertian, proses pendidikan adalah proses untuk memperoleh kemampuan dan kebiasaan berpikir sebagai suatu kegiatan yang intelegen atau yang ilmiah dalam memecahkan berbagai masalah di dalam kehidupan. Di sini kita lihat bahwa pendidikan adalah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yang bertujuan bukan untuk menguasainya secara verabalistik tetapi ditekankan kepada bagaimana memanfaatkannya di dalam kehidupan.

Definisi lebih spesifik dalam arti pendidikan di sekolah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.” (2003: 11)

Dengan demikian bagai-manapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.” (file.upi.edu). Dalam dokumen unduhan yang sama, juga mengutip pendapat ahli yaitu, “Ki Hajar Dewantoro mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.” (file.upi.edu). Serta dalam bukunya “Landasan Kependidikan” Made Pidarta menyimpulkan bahwa, “mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkat hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia.” (2003: 2). Dari beberapa pernyataan tersebut, masih menyimpulkan makna atau hakikat pendidikan secara umum dari sudut pandang sejarah peradaban manusia sejak awal. Lebih lanjut, seiring dengan perkembangan peradaban manusia hingga pada masa manusia modern maka pendidikan menjadi lebih terorganisir dari yang awalnya sebatas individual orang tua mendidik anak ataupun masyarakat melestarikan budayanya.

Implementasi yang mendasar dari dimensi manusia terhadap pendidikan adalah karena bicara masalah hakikat manusia maka tidak bisa terlepas dari masalah pendidikan ataupun sebaliknya, bicara hakikat pendidikan seharusnya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman hakikat manusia. Keduanya ibarat dua sisi mata uang, saling melengkapi menjadi satu kesatuan yang utuh. Manusia adalah sebagai subjek sekaligus disaat yang sama juga bisa sebagai objek dari pendidikan. Sebagai subyek pendidikan, seorang manusia (secara formal; guru, dosen, instruktur) membantu manusia obyek pendidikan (peserta didik) mengembangkan potensi dirinya. Maka keduanya, baik guru, dosen, instruktur ataupun peserta didik semestinya memahami hakikat manusia sebagai modal dasar menjalani proses pendidikan yang ideal.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.

Guna meningkatkan kualitas hidup, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan yang formal, informal maupun nonformal. Dalam kenyataannya, manusia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan pembimbingan diri sudah berlangsung sejak zaman primitif. Kegiatan pendidikan terjadi pertama kali dalam hubungan orangtua dan anak.

3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pengejawantahan Dimensi Manusia

a. Sebagai makhluk Individual

Sebagai makhluk individu, manusia memerlukan pola tingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif belaka. Manusia yang biasa dikenal dengan Homo sapiens memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk berpikir dan berlaku bijaksana. Dengan akal tersebut, manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya seperti, karya, cipta, dan karsa. Dengan pengembangan potensi-potensi yang ada, manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Perkembangan manusia secara perorangan pun melalui tahap-tahap yang memakan waktu puluhan atau bahkan belasan tahun untuk menjadi dewasa. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia semakin berkembang. Perkembangan keindividualan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

Sebagai makhluk individu manusia mempunyai suatu potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Dalam Pendidikan Kewarga-negeraan, sarat akan materi-materi untuk mengaplikasikan pengembangan pribadi manusia, sebagai makhluk individual. Materi Hak Azazi Manusia (HAM) merupakan salah satu bentuk pengakuan Pendidikan Kewargane-garaan tentang adanya perbedaan prinsip tiap individu, yang harus dihormati orang lain. Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki oleh setiap individu merupakan pemberian dari Tuhan.

Perbedaan Individu baik secara fisik maupun psikis merupakan ciri khas setiap insan yang unik, yang membedakan makhluk manusia dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarga-negeraan rasa menghormati dan menghargai setiap individu merupakan moral universal yang diajarkan dan dikembangkan. Menghargai pendapat orang lain, jujur, rasa nasionalisme (cinta negara), membela yang benar, dan memiliki sifat keadilan adalah moral-moral pribadi yang akan dipupuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegraan, dan ini merupakan sikap yang ada pada tiap individu.

b. Sebagai makhluk Sosial.

Secara umum Pendidikan Kewarganegeraan (*civic education*) yang dilakukan oleh berbagai negara mengarah dan bertujuan agar warga negara bangsa tersebut mendalami kembali nilai-nilai dasar, sejarah dan masa depan bangsa yang bersangkutan sesuai dengan nilai-nilai paling fondamental (dasar negara) yang dianut bangsa yang bersangkutan. Sejalan dengan kenyataan tersebut pada hakekatnya PKn yang merupakan salah satu bagian dari matapelajaran yang mengejawantahan (perwujudan) dimensi manusia sebagai makhluk social.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Masyarakat yang paling kecil dalam keluarganya, di kampungnya, sampai organisasi kemasyarakatan yang besar,

sebagai negara. Dituntut keikutsertaan dan sumbangan pemikirannya dalam mengembangkan kehidupan bersama. Dalam hal tersebut nyata-nyata pada materi Pendidikan Kewarganegaraan memuat tentang “Demokrasi, Prestasi dan Keunggulan Bangsa, Civil Society (masyarakat madani), multicultural” dan banyak materi yang lainnya untuk mendukung dimensi manusia sebagai makhluk social.

Dalam era Globalisasi dan perubahan social yang sangat cepat sekarang ini, civic education menjadi sangat penting agar siswa atau mahasiswa tidak mengalami split personality. Berbagai macam ideologi dan gaya hidup telah masuk menjadi tontonan dan bacaan masyarakat, sehingga berpotensi mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat, untuk itu dibutuhkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangkai menanamkan nilai-nilai Pancasila, agar tetap tumbuh masyarakat Indonesia yang tetap menghormati ideologi dan nilai-nilai budaya bangsa.

Landasan filosofis dan harapan di atas, kemudian perlu dicari relevansinya dengan kondisi dan tantangan kehidupan nyata dalam masyarakat, agar Pendidikan Kewarganegaraan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pemecahan permasalahan kemasyarakatan yang sedang dan akan dihadapi suatu bangsa atau masyarakat. Oleh karena itu apapun bentuk Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan di berbagai bangsa sangat perlu mengembangkan nilai-nilai fundamental bangsa (masyarakat) tersebut sesuai dengan dinamika perubahan sosial, agar nilai-nilai fundamental tersebut menemukan relevansinya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

c. Sebagai makhluk Susila

Aspek kehidupan susila adalah aspek ketiga setelah aspek individu dan sosial. Manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan yang buruk karena hanya manusia yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya. Karena dalam proses antar hubungan dan antaraksi itu, tiap-tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, keadaan yang cukup bermacam-macam akan terjadi berbagai konsekuensi tindakan-tindakan masing-masing pribadi.

Kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari orang lain, membuat orang harus memiliki aturan-aturan norma. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjadikan manusia menjadi lebih beradab. Manusia akan lebih menghargai nilai-nilai moral yang akan membawa mereka menjadi lebih baik.

Melalui pendidikan dan proses belajar manusia dapat menjadi lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Dengan pendidikan ini, manusia juga dapat melaksanakan dengan baik norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Manusia akan mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat jika diberikan pendidikan yang tepat. Secara khusus dalam pendidikan formal hal itu terdapat pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Manusia sebagai makhluk susila (moral being). Pribadi manusia yang hidup bersama itu melakukan hubungan dan interaksi baik langsung maupun tidak. Di dalam proses interaksi itu tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu keadaan yang heterogen (beraneka ragam) akan

menimbulkan konsekuensi tindakan masing-masing pribadi. Keadaan interdependensi (saling bergantung satu sama lain), kebutuhan lahir batin yang tiada batasnya akan berlangsung terus menerus secara kontinue. Dan demi ketertiban, kesejahteraan manusia, maka di dalam masyarakat ada nilai-nilai, norma-norma.

Kesadaran susila (sense of morality) tak dapat dipisahkan dengan realitas sosial, sebab, justru adanya nilai-nilai, efektivitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah di dalam kehidupan sosial. Artinya kesusilaan atau moralitas adalah fungsi sosial. Tiap hubungan sosial mengandung hubungan moral.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki sifat dinamis, diharapkan mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat membentuk konsep berpikir moral dalam dirinya, seta mampu mengambil keputusan moral sesuai dengan nilai, norma, dan moral dalam pembentukan kepribadian siswa.

Materi pokok dalam Pendidikan Kewarganegaraan, adalah sebagai misi moral bangsa Indonesia, adalah Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang kaya akan pesan nilai, moral, dan etika bangsa. Oleh karena itu, landasan idiil kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dijadikan landasan yang kuat dan cerdas bagi penyelenggaraan pendidikan moral di sekolah dalam pendidikan Kewarganegaraan.

d. Sebagai Makhluk Religi

Pendidikan Kewarganegeraan yang menjadikan Pancasila sebagai dasar moral bangsa, menjadikan sila-sila dalam Pancasila merupakan nilai-nilai dasar dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha esa” berkonsekuensi bahwa setiap manusia Indonesia harus mengakui adanya Tuhan, harus beragama, dan hal ini sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk religi.

Sudah pasti, tak seorang pun akan menolak pemikiran adanya suatu kekuatan yang melingkupi, pencipta, sekaligus yang memelihara alam ini, yaitu Tuhan yang mahakuasa, adil, dan maha pemurah dapat menjadi pelipur lara, pemberi bantuan dan pembimbing manusia; juga, disebabkan sederhananya gagasan itu, ia dapat dipahami oleh orang yang pikirannya paling lemah sekalipun.

Manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar (sehingga) manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama kerana agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing-masing individu. Dalam keberagaman ini manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Ia memperoleh kejelasan tentang dasar hidupnya, tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, dan menjadi jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya.

KESIMPULAN

Dari paparan makalah di atas yang membahas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pengejawantahan dimensi manusia sebagai makhluk individual, makhluk social, makhluk susila, dan makhluk religi di dapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, susila, dan religii harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.
- b. Dimensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk religi tersebut secara konsisten diperjelas dan dipertajam dalam memandang dirinya sendiri dengan potensi diri pribadi, dan pengembangan kerjasama dengan orang lain untuk membawa keunggulan bangsa dan Negara, serta kepatuhannya untuk mematuhi norma-norma dalam masyarakat, dan aktualiasi dirinya untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itulah merupakan beberapa materi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia, di samping materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, zainal. 2007. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Dengan Filsafat*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Arifin, H.M. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bakry Ms Noor. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan (Kewiraan)*. Jogyakarta: Liberty
- Djamari, 1997. *Agama dalam perspektif Sosiologi*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Jallaluddin, Dr. dan Abdullah idi, Drs.1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : GNP.
- Kansil & Kansil Kristina. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*: Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Koentjaraningrat. (1987) *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Mohamm ad Noor Syam,(2006), *Filsafat Ilmu*, Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Tim ICCE UIN Jakarta. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education)*: Jakarta: Predana Media.